

Assistance In Editing a Bilingual Dictionary (Indonesia-Ciacia)

Pendampingan Penyuntingan Kamus Dwibahasa (Indonesia-Ciacia)

Sailal Arimi¹, Uniawati², Mohammad Hanafi³, Andi Herlina Nur⁴, Noke Nofrianto⁵, Mifta Huzaena⁶, Mailawati⁷, Fikri Ghazali⁸, Nur Santriani Utari Azim⁹, Zuhilda Nurwulan¹⁰, Astri Amaliah Fatonah¹¹
^{1,7,8,9,10,11}Magister Linguistik FIB Universitas Gadjah Mada, ^{2,3,4,5,6}Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

E-mail: sailal_arimi@ugm.ac.id¹, uni.uniawati@gmail.com², navigitar@gmail.com³,
andiherlinanur71@gmail.com⁴, noke.nofrianto@gmail.com⁵, huzaenamifta29@gmail.com⁶,
mailawati1997@mail.ugm.ac.id⁷, fikrighazali@mail.ugm.ac.id⁸,
nursantrianiutariazim2698@mail.ugm.ac.id⁹, zulhildanurwulan@mail.ugm.ac.id¹⁰,
astriamaliahfatonah@mail.ugm.ac.id¹¹

Abstract

The emergency of language death is something that must be anticipated, one of the ways that can be taken to protect the language is by compiling a dictionary of the language (language documentation and revitalization). This study aims to support the preservation of the Cia-Cia language, a regional language of Southeast Sulawesi that is endangered. The UGM Master of Linguistics study program community service team collaborates with the Officers of Southeast Sulawesi language Institution compiled a bilingual Indonesian-Cia-Cia dictionary. The assistance provided is by holding workshops involving lexicography experts, students, and native speakers of the Cia-Cia language over a period of six months. The method was carried out online through a step-by-step procedure, including the planning, implementation, and evaluation stages. The result of the study is a bilingual Indonesian-Cia-Cia Dictionary containing 2,000 entries. It is hoped that this activity will serve as an initial step in the ongoing efforts to document and revitalize the Cia-Cia language in the future.

Keywords: *Cia-Cia, bilingual dictionary, assistance, dictionary editing*

Abstrak

Darurat kematian bahasa merupakan hal yang harus diantisipasi, di antara cara yang dapat ditempuh ialah dengan penyusunan kamus bahasa tersebut (dokumentasi dan revitalisasi bahasa). Penelitian ini bertujuan untuk mendukung pelestarian bahasa Cia-Cia, bahasa daerah Sulawesi Tenggara yang terancam punah. Tim pengabdian program studi Magister Linguistik UGM bekerja sama dengan Tim Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara melakukan penyusunan kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan lokakarya yang melibatkan ahli leksikografi, mahasiswa, dan penutur asli bahasa Cia-Cia selama enam bulan. Metode dilakukan secara daring dengan prosedur bertahap antara lain tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian berupa buku Kamus Dwibahasa Indonesia-Cia-Cia yang 2.000 entri. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam upaya dokumentasi dan revitalisasi bahasa Cia-Cia yang secara berkelanjutan ke depannya.

Kata kunci: *Cia-Cia, kamus dwibahasa, pendampingan, penyuntingan kamus*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah bahasa daerah terbanyak berdasarkan penyebarannya yakni 718 bahasa (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019). Namun perlu diingat bahwa dari banyaknya jumlah bahasa daerah tersebut terdapat sejumlah bahasa daerah yang mengalami keadaan yang cukup memprihatinkan. Seperti yang terjadi pada bahasa daerah Cia-Cia yang hampir mengalami kepunahan akibat kurangnya penutur. Berdasarkan pada sensus tahun 2010, populasi penutur bahasa Cia-Cia menurun hingga angka 104.000 (Haerani & Putra, 2021). Akibat penurunan vitalitas kebahasaan tersebut, bahkan terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa bahasa Cia-Cia termasuk dapat dikatakan sebagai

bahasa yang terancam punah (Malik, 2020). Lebih dari itu, Kraus (1992) berpendapat, bahwa ada sekitar 3.000 bahasa yang akan mati. Di antara negara yang memiliki banyak bahasa ialah Indonesia, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terjadi, sehingga pendokumentasian bahasa sangatlah penting untuk dilakukan. Karena ketika bahasa mengalami kepunahan, akan berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk budaya. Budaya merupakan modal dasar kohesi sosial sehingga memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian karakter bangsa (Nugrahanta et al., 2023).

Sejalan dengan munculnya fenomena tersebut, maka diperlukan sebuah langkah konkret untuk menjaga eksistensi bahasa daerah, salah satunya melalui kegiatan pendokumentasian dan pelatihan kebahasaan. Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (selanjutnya akan ditulis KKLPP) sesuai tupoksinya membuat sebuah program yang dinamai dengan pelatihan leksikografi berbasis sekolah, dengan tujuan agar dunia perkamusan semakin dikuasai oleh siswa sekolah dan anak semakin dekat dengan perkamusan. Pemerayaan kosakata bahasa Indonesia menjadi sangat penting, sebagai salah satu upaya untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Program KKLPP selain bertujuan untuk mengembangkan bahasa daerah, juga bertujuan untuk mengembangkan kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia awalnya dilakukan melalui konsep penyerapan unsur-unsur asing, dan sekarang pada pengembangan bahasa Indonesia akan banyak menyerap unsur-unsur dalam bahasa daerah, sebagaimana yang telah dilakukan di berbagai daerah (Widyartono, 2022). Oleh sebab itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu memberikan umpan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa Cia-Cia.

Berangkat dari pemahaman-pemahaman di atas Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Magister Linguistik FIB UGM berinisiatif untuk bekerjasama dengan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara (KBST) untuk melakukan pendampingan penyusunan dan penyuntingan kamus dwibahasa (Indonesia-Cia-Cia). Dari kegiatan ini diharapkan dapat merevitalisasi kembali bahasa Cia-Cia yang mengalami penurunan penutur. Pemerayaan kosakata bahasa Indonesia juga sangat didukung dengan adanya lema-lema dari bahasa daerah, dan akan semakin lengkap dengan adanya program pembuatan dan penyediaan kamus yang terverifikasi. Namun, hingga saat ini bahasa Cia-Cia belum memiliki kamus dwibahasa yang terverifikasi secara linguistik.

Penyusunan kamus sesungguhnya berangkat dari pertanyaan yang prinsipil, mengapa kamus penting disusun? *Pertama*, perkembangan bahasa yang bersifat universal menghendaki pengembangan secara massif, sedangkan bahasa daerah yang tertinggal semakin tergeser penggunaannya oleh bahasa nasional dan internasional yang notabenelebih dominan (Kasmawati & Fadli, 2019). *Kedua*, salah satu cara pelestarian bahasa daerah yakni dengan perekaman bahasa. Salah satu bentuk perekaman bahasa yang masih digunakan yakni dengan penyusunan kamus. Oleh karena itu seseorang yang melakukan penyusunan memerlukan pendampingan dengan metaleksikografer. Metaleksikografer adalah orang yang mengetahui mengenai penyusunan kamus (penyusun teori). Laporan kegiatan ini memfokuskan pada tujuan khusus kegiatan ini, antara lain (1) mendampingi tim Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dalam penyusunan dan penyuntingan kamus; (2) menghasilkan rancangan kamus dwibahasa yang terverifikasi secara linguistik; dan (3) memperkuat upaya pendokumentasian dan revitalisasi bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa yang terancam punah.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni berupa pendekatan partisipatif berbasis lokakarya daring atau *online workshop-based mentoring*. Pendekatan ini dipilih agar proses pendampingan dapat berlangsung secara kolaboratif antara tim akademik dan mitra

daerah. Tim Pengabdian Pascasarjana Linguistik UGM berjumlah 1 orang dosen (bertugas sebagai ketua) dan 6 mahasiswa, sedangkan Tim Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara (KBST) terdiri atas 5 orang di antaranya kepala Kantor Badan Bahasa Sulawesi Tenggara. Pemilihan KBST sebagai mitra dilakukan karena lembaga tersebut memiliki otoritas dan data linguistik yang relevan dengan pelestarian Bahasa Cia-Cia. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 6 bulan, terhitung dimulai sejak awal bulan Mei 2023 hingga akhir Oktober 2023. Sementara untuk acara lokakarya pada laporan ini dilaksanakan pada 27 Mei 2023. Metode kegiatan lokakarya dilakukan secara daring dengan prosedur tiga tahapan utama, sebagai berikut:



Diagram 1. Alur kegiatan

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini Tim PKM UGM melakukan koordinasi terhadap mitra penelitian (dalam hal ini Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara). Pihak Tim PKM UGM menyiapkan tim persiapan pendampingan penyuntingan kamus secara komprehensif berdasarkan data leksikon yang akan digunakan dalam penyusunan kamus dwibahasa. Data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak KBST. Adapun pada tahap ini tim KBST telah menyusun secara teknis penyusunan dan penyuntingan kamus tahap awal meliputi:

- a. Penetapan struktur kamus dwibahasa (Indonesia–Cia-Cia).
- b. Identifikasi kebutuhan data dan perangkat lunak penyusunan kamus.
- c. Pengumpulan data leksikon Bahasa Cia-Cia oleh KBST.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap kedua ini, pelaksanaan lokakarya mengenai penyusunan dan penyuntingan kamus. Dalam acara ini menghadirkan narasumber utama yakni seorang ahli leksikografi Dr. Teguh Setiawan, M. Hum, dari Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kesempatan ini juga hadir sejumlah ahli bahasa dari KBST dan peserta dari lingkungan akademik lainnya. Kegiatan meliputi pemaparan materi, praktik penyusunan kamus, serta dilanjutkan dengan sesi diskusi dan konsultasi berdasarkan rancangan yang sudah disusun.

3. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi dilakukan evaluasi mengenai proses kegiatan dan menindaklanjuti saran-saran yang diterima. Adapun hasil evaluasi menyoroti aspek kehadiran para peserta, relevansi materi dengan capaian tujuan yang telah disepakati bersama, dan tingkat pemahaman peserta terhadap pendampingan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang serta sebagai dasar penyempurnaan rancangan kamus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TAHAP PERENCANAAN

Tahap ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan lokakarya dan penyusunan kamus, termasuk koordinasi tim Pascasarjana Linguistik UGM dan persiapan materi. Tahapan pertama ini meliputi beberapa rangkaian kegiatan. *Pertama*, Pembentukan tim pendamping dari Pascasarjana Linguistik UGM dan kolaborasi dengan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara (KBST). Tim dari Pascasarjana jurusan Linguistik UGM yang terdiri dari Dr. Sailal Arimi, M. Hum. (sebagai ketua), Fikri Ghazali, S. Hum., Mailawati, S. Pd., Astri Amaliah Fatonah, S.Pd., Zuhilda Nurwulan, S. Pd., Nur Santriani Utari Azim, S.Pd., dan Murti Sri Devi, S. S.



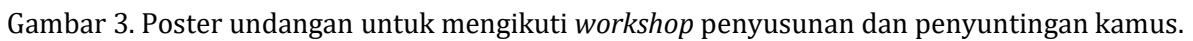
Gambar 1. Rapat pembagian tugas tim pascasarjana UGM (26 Mei 2023)

Tim tersebut telah melaksanakan rapat pembagian tugas tim yang berfungsi untuk memastikan seluruh proses berjalan efektif dan efisien. Adapun dari Tim Kantor Bahasa Sultra terdiri dari Dr. Uniawati, M.A. (selaku kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara), Mifta Huzaena, S.Hum., Noke Nofrianto, S.S., Mohammad Hanafi, S.S., dan Andi Herlina Nur, S.S.

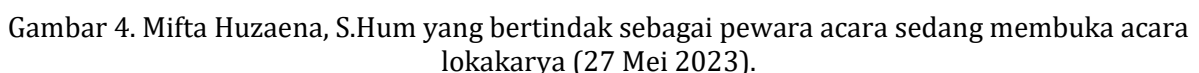


Gambar 2. Rapat tim pascasarjana UGM persiapan kegiatan lokakarya (26 Mei 2023)

Kedua, penentuan konsep-konsep materi yang akan dibawa pada kegiatan lokakarya, yakni dengan narasumber Dr. Teguh Setiawan, M.Hum. Kegiatan *ketiga* dilanjut dengan pembuatan poster atau undangan *workshop*. Berikut poster yang digunakan untuk mengajak masyarakat terlibat aktif dalam acara lokakarya tersebut. Acara tersebut dibuka untuk umum dan tidak dipungut biaya apapun.



TAHAP PELAKSAAN



1701

moderator pada acara tersebut. Acara tersebut dimulai pada pukul 08:00 WIB dan berakhir pada pukul 11:30 WIB.



Gambar 5. Kanan Dr. Teguh Setiawan, M. Hum dan kiri Dr. Sailal Arimi, M. Hum (27 Mei 2023)

Total peserta yang mengikuti workshop tersebut berjumlah 62 peserta. Acara tersebut diadakan melalui piranti Zoom, sehingga asal kota peserta yang hadir cukup bervariasi dari seluruh kantor bahasa di Indonesia. Acara tersebut diberi sambutan oleh Dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kepala Badan Bahasa Sulawesi Tenggara. Kepala Badan Bahasa Sulawesi Tenggara Dr. Uniawati, M.A, menyampaikan, “Kegiatan *workshop* merupakan tindak lanjut kerjasama antara UGM pada tahun ketiga. Penyusunan kamus menjadi program secara rutin yang dilakukan oleh badan bahasa di Sulawesi Tenggara. Berharap ada produk lain selain kamus pada kerjasama pada tahun ketiga ini.”.



Gambar 6. Dr. Uniawati, M.A (Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara) sedang menyampaikan sambutan pada acara *workshop* (27 Mei 2023).

Pada kegiatan tersebut turut hadir Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, yakni Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum, mengatakan dalam sambutannya, “Kemasifan diseminasi penyebaran guru bahasa semakin masif. Dengan adanya kamus kata-kata telah terverifikasi dengan baik, perlindungan bahasa melalui konservasi bahasa Cia-Cia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persidangan di UNESCO.”.



Gambar 7. Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum (Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra) sedang menyampaikan sambutannya mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah (27 Mei 2023).

Sambutan tersebut senada dengan apa yang diharapkan oleh Dekan UGM, yakni Prof. Setiadi, M.A. Beliau berharap kerjasama dan kegiatan ini bisa dikembangkan, sehingga menjadi pemantik untuk pelestarian bahasa-bahasa pada umumnya. Prof. Setiadi turut menyampaikan, bahwa kerjasama ini diharapkan tidak putus sampai pada acara ini, akan tetapi bisa berkembang yang dapat menghasilkan program-program lainnya.



Gambar 8. Prof. Setiadi menyampaikan sambutan pada acara *workshop* (27 Mei 2023).

Penyusunan kamus yang dilakukan merupakan langkah awal untuk menumbuhkan aspek-aspek sosiolinguistik yang kemungkinan bisa dikaji dan dikembangkan untuk memahami kondisi masyarakat penutur bahasa, bagaimana masyarakat memiliki konsep-konsep tertentu, sistem kosmologi, sistem gagasan, sistem ide, sistem budaya, dan bagaimana masyarakat mengekspresikannya melalui bahasa. Bahkan, ditekankan pula bahwa bahasa menjadi inti dari kebudayaan masyarakat karena melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat, kita dapat memahami apa yang mereka pikirkan, dan konstruksikan tentang lingkungan, tentang kehidupan, tentang nilai-nilai, tentang apa saja yang terdapat pada pengguna bahasa tersebut. Semoga nantinya akan ada langkah-langkah lebih lanjut dalam pengembangan kajian kamus, seperti beberapa istilah vokal yang sulit untuk dicari padanannya karena konsep yang diterangkan berbeda dengan apa yang ada dalam bahasa Indonesia. Karena alasan itu leksikon bahasa daerah bisa menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia akibatnya kata serapan dalam bahasa Indonesia akan semakin banyak dalam masyarakat. Dampak luasnya adalah bahwa bahasa Indonesia semakin menguat karena leksikonnnya tidak saja bersumber pada istilah-istilah bahasa global yang sangat mendominasi, tetapi juga menggunakan istilah bahasa lokal. Berikut ini merupakan langkah penting yang terselenggara selama kegiatan pelaksanaan kamus.

1. Konsep-Konsep Penyuntingan Kamus

Materi lokakarya yang disampaikan Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. Memberikan pencerahan terhadap konsep-konsep penyuntingan kamus. Setiawan (2023) menyampaikan bahwa terdapat beberapa konsep mengenai penyuntingan kamus, konsep tersebut adalah sebagai berikut:

Leksikon

Bahasa yang ada saat ini akan mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zamannya. Pertumbuhan tersebut tidak akan lepas dari penambahan kata dan makna kata. Fenomena tersebut harus diwadahi dalam satu dokumen yang dapat mencakup perubahan, penambahan kata, dan maknanya dengan lengkap. Langkah awal yang dapat diupayakan dalam penanganan fenomena tersebut ialah dengan pendokumentasian leksikon (Himmelmann, 1998). Di antara bentuk pendokumentasian leksikon ialah kamus. Dalam ranah leksikografi, kamus diartikan sebagai dokumen leksikon yang berisi informasi makna serta penjelasan yang berkaitan dengan makna tersebut (Al-Kasimi, 1977).

Senada dengan revitalisasi bahasa, kamus dipandang menjadi dokumen yang penting sebagai tanda keberadaan suatu bahasa. Keberadaan bahasa di Indonesia yang banyak akhirnya menuntut pegiat bahasa untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa tersebut sebagai dokumen. Pada tahun 2007, badan bahasa memetakan bahasa yang ada di Indonesia. Hasil dari pemetaan tersebut didapati 668 bahasa daerah yang sudah berhasil diidentifikasi dan divalidasi dari 2468 daerah pengamatan. Data tersebut menandakan masih banyak bahasa yang belum didokumentasikan. Padahal, sebagian bahasa dari data tersebut sangat mungkin terancam keberadaannya (Setiawan, 2023).

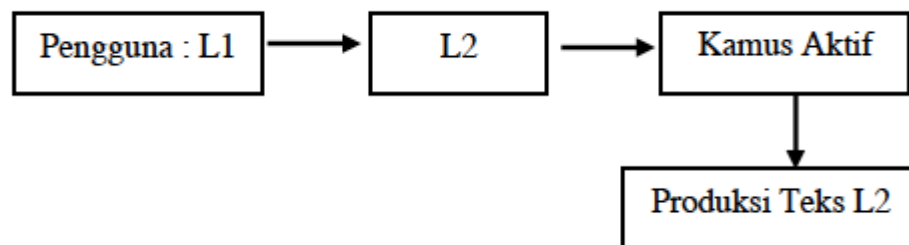
Kamus Dwibahasa

Berdasarkan jumlah bahasa yang digunakan, kamus dapat dibagi menjadi dua, yakni kamus monolingual dan kamus bilingual atau multilingual. Svensén (1993) berpandangan, bahwa kamus monolingual dikonsepsi sebagai kamus yang menjelaskan leksikon suatu bahasa dengan bahasa yang sama untuk mendeskripsikan leksikon tersebut. Hal tersebut tidak berlaku pada kamus bilingual, menurutnya kamus bilingual menjelaskan kata dalam bahasa sumber dan dijelaskan menggunakan bahasa target yang berbeda dengan bahasa sumber. Perbedaan antara

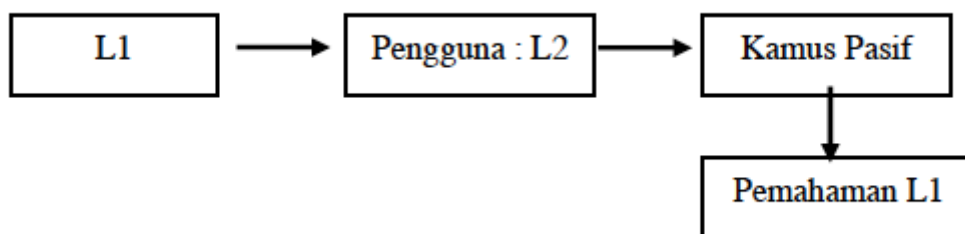
kamus monolingual dan bilingual tidak hanya dilandasi dari jumlah bahasa yang digunakan, melainkan perbedaan esensi tujuannya (Landau., 2001). Kamus monolingual ditujukan untuk membantu penutur asli, sedangkan kamus bilingual diperuntukan untuk menyepadankan unit leksikal dari satu bahasa ke unit leksikal bahasa lain yang mempunyai kesejajaran makna.

Jenis Kamus Dwibahasa

Berdasarkan tujuan dari penggunaan kamus, kamus dwibahasa dikategorikan menjadi dua, yakni kamus dwibahasa aktif dan pasif. Kamus aktif diartikan sebagai kamus yang berorientasi produksi, sedangkan kamus aktif ialah kamus yang berorientasi penerima. Jika bahasa kita adalah bahasa sumber, kamus yang dipakai adalah kamus produksi. Oleh sebab itu, kamus informasi leksikal dalam bahasa sumber tidak terlalu detail. Sebaliknya, kamus pasif berkaitan dengan informasi padanan terjemahan dalam bahasa target harus lebih lengkap dibandingkan informasi leksikal yang terdapat pada bahasa sumber, dengan harapan pengguna dapat memproduksi teks dengan baik dalam bahasa target tercapai (Setiawan, 2023).



Gambar 9. Contoh skema kamus dwibahasa aktif (Setiawan, 2023)



Gambar 10. Contoh skema kamus dwibahasa pasif (Setiawan, 2023)

2. Praktik Penyuntingan Kamus

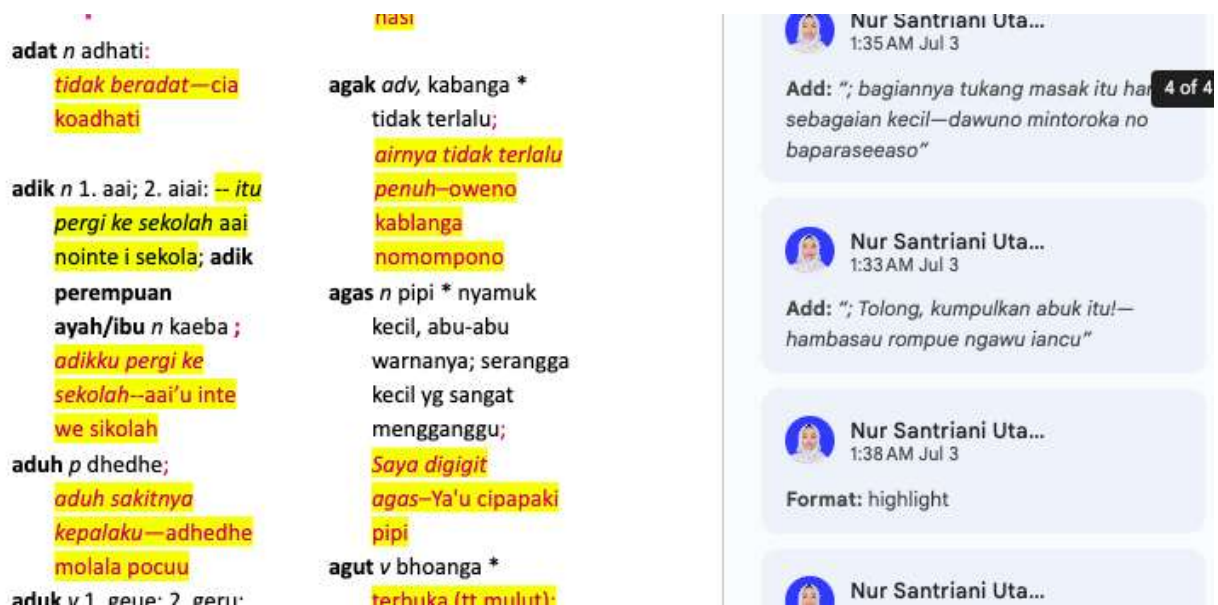
Dalam penyusunan kamus terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, *pertama*, pemilihan jenis kamus (monolingual atau bilingual, dwibahasa aktif atau pasif). *Kedua*, penentuan bahasa sumber dan bahasa sasaran, dalam penentuan bahasa sumber yang sudah mati akan berbeda dengan bahasa sumber yang masih hidup dan tentunya tingkat kesulitannya lebih tinggi. Dalam kasus kamus bahasa Indonesia-Ciacia, bahasa sumber yang dipilih ialah bahasa Indonesia. *Ketiga*, seleksi lema, lema merupakan bentuk dasar berupa *to infinitive* jika dilihat dari sisi bentuk. Misalnya, *baca, tulis* (Al-Kasimi, 1977). *Keempat*, Ekuivalensi, tugas seorang leksikografer dwibahasa yang paling penting ialah menemukan unit leksikal yang setara dengan unit leksikal bahasa sumber dalam bahasa target. Konsep-konsep dalam pendampingan penyuntingan kamus meliputi pengecekan kelas kata, tinjauan makna, contoh kalimat yang disesuaikan dengan konteksnya, serta pengecekan kembali penulisan kamus. Praktik dari penyuntingan kamus tersebut yaitu dilakukan dengan menandai lema yang dirasa perlu untuk dikoreksi. Pemberian

warna pada highlight tersebut yaitu merah untuk kata yang salah/tidak lengkap, hijau untuk saran pada (kelas kata, contoh kalimat), kuning untuk kata yang perlu dicermati/dilihat kembali.



Gambar 11. Rapat tim UGM pra penyuntingan kamus pada 23 juni 2023

Gambar di atas menampilkan persiapan sebelum melakukan penyuntingan yang dilakukan oleh tim pascasarjana UGM. Berikut contoh hasil dari penyuntingan yang dilakukan.



Gambar 12. Contoh kamus yang sudah disunting oleh tim & UGM (1 Juli 2023).

Pada gambar tersebut terlihat beberapa lema yang diberi tanda berupa warna-warna tertentu. Pada bagian kanan pada gambar tersebut terlihat berupa komentar yang menunjukkan bagian mana saja yang harus diperbaiki. Perbaikan dapat berupa penambahan atau pengurangan. Penyuntingan berdasarkan pedoman yang diberikan ahli bahasa pada lokakarya dilengkapi dengan panduan penyusunan kamus oleh Badan Bahasa yang disampaikan Kantor Bahasa Sultra

diikuti oleh tim penyelia UGM yang dibantu oleh 6 mahasiswa Magister Linguistik sebagai peninjau.

TAHAP EVALUASI

Tahap peninjauan dan penyuntingan dilakukan dengan melakukan penyisiran terhadap berbagai ketidakkonsistenan, kesalahan penulisan, ketidaklengkapan, dan sebagainya. Dengan cara berbagi kerja, keseluruhan kamus yang berjumlah 211 halaman berhasil direvisi dengan lebih cermat. Tahap akhir dari proses ini adalah penerbitan kamus Indonesia-Ciacia. Kamus ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada September 2023. No ISBN 978-623-112-514-9 dan E-ISBN 978-623-112-514-9.



Gambar 13. Kamus Indonesia-Cia-Cia yang sudah dicetak.

4. PENUTUP

Bahasa Ciacia merupakan salah satu bahasa di pulau Sulawesi yang turut mengalami fase kritis daya pakainya. Dalam rangka pendokumentasian bahasa ini, Tim Pascasarjana FIB UGM bekerjasama dengan Tim Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara melakukan upaya penyusunan kamus dwibahasa Indonesia-Ciacia. Tim Pascasarjana FIB UGM bertugas mendampingi Tim Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dalam penyusunan kamus. Data bahasa dikumpulkan oleh Tim Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Pendampingan pertama yang dilakukan ialah dengan mengadakan lokakarya penyuntingan dan penyusunan kamus, pada kesempatan tersebut menghadirkan Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. sebagai pemateri. Langkah kedua yaitu dengan pendampingan dalam menerapkan konsep-konsep penyuntingan dan penyusunan kamus yang dilakukan sesuai dengan pedoman penyuntingan dan penyusunan kamus. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah penerbitan kamus yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada September tahun 2023. Penerbitan kamus ini menjadi titik penting dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa Cia-Cia, sekaligus bentuk nyata komitmen pemerintah dan akademisi dalam menjaga kekayaan linguistik Indonesia agar tidak punah ditelan zaman. Diharapkan, melalui kegiatan ini akan lahir karya-karya lainnya yang lebih bermanfaat seperti pemanfaatan kamus sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah-sekolah,

pengembangan versi digital agar mudah diakses masyarakat, serta pelaksanaan program revitalisasi bahasa di wilayah penutur Cia-Cia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Prof. Setiadi, M.A.. Ucapan terima kasih kepada Dr. Sudibyo, M. Hum. sebagai Ketua Departemen Bahasa dan Sastra FIB UGM. Ucapan terima kasih kepada bapak Dr. Sailal Arimi, S.S., M.Hum. selaku Ketua Tim PKM kegiatan Pendampingan Pendokumentasian Bahasa: Penyusunan Kamus Dwibahasa Indonesia-Ciacia. Terima kasih kepada bapak Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Ucapan terima kasih kepada mitra kerja Universitas Gadjah Mada, yakni pihak Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara ibu Dr. Uniawati, M.A. beserta jajarannya yang telah membantu mewujudkan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih kepada bappak Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. selaku narasumber yang memberikan materi mengenai Leksikografi. Ucapan terima kasih kepada narasumber penutur asli bahasa Ciacia. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Departemen Bahasa dan Sastra Universitas Gadjah Mada yang mengesahkan kontrak kerja pengabdian kami nomor 2497/UN1.FIB/Alumni-PkM/2023 dengan memberikan dukungan finansial. Serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengabdian kepada masyarakat yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kasimi, A. M. (1977). *Linguistik and bilingual Dictionary*. E.J. Brill.
- Haerani, N., & Putra, T. Y. (2021). PEMERTAHANAN BAHASA CIA-CIA DALAM RANAH KELUARGA MASYARAKAT KKLDI KELURAHAN MALAWEI DISTRIK SORONG MANOIKOTA SORONG. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/861/274>
- Himmelman, N. P. (1998). Documentary and descriptive linguistics. *Linguistics: An Interdisciplinary Journal of the Language Sciences*, 36(1), 161–195.
- Kasmawati, & Fadli, I. (2019). Analisis Kondisi Bahasa Daerah pada Keluarga Transmigran Asal Jawa : Pendekatan Sociolinguistik. *Idiomatik*, 2(2), 83–90. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/400>
- Krauss, M. (1992). The World's Languages in Crisis. *Language*, 68(1), 4–10. <https://doi.org/10.1353/lan.1992.0075>
- Landau, S. I. (2001). *Dictionaries: The Art and Craft of Lexicography*. Cambridge University Press.
- Malik, R. K. (2020). Eksistensi Budaya Lokal Di Era Millenial (Study Kasus Bahasa Korea di Masyarakat Cia-cia). *Al-MUNZIR*, 13(1), 57–72.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., Relita, H., Sekarningrum, V., Widiastuti, M., Dewi, R., Theresa, M., & Kasih, C. (2023). Macapat Tembang Training With a Direct Approach at Kanisius Sorowajan Elementary School Yogyakarta Pelatihan Tembang Macapat dengan Pendekatan Langsung di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1307–1314. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15685>
- Perbukuan., B. P. B. dan. (2019). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, T. (2023). *Kamus Sebagai Dokumen Leksikon. Disampaikan pada Lokakarya PKM Prodi Magister Linguistik UGM bekerja sama dengan KB Sulawesi Tenggara*.
- Svensén, B. (1993). *Practical Lexicography; Principles and Methods of Dictionary-Making*. Oxford University Press.
- Widyartono, R. (2022). Tim Kamus dan Istilah Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Menginventarisasi Kosakata Budaya Jawa di Tiga Kabupaten. *Suarabaru*. <https://suarabaru.id/2022/04/02/tim-kamus-dan-istilah-balai-bahasa-provinsi-jawa-tengah-menginventarisasi-kosakata-budaya-jawa-di-tiga-kabupaten>